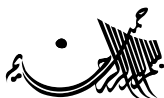
سيد إسحاق عزز الحسن المكى

الحجج الواضحات في نجات الأبوين والأجداد والأمهات



الحجج الواضحات في نجات الأبوين والأجداد والأمهات

سيد إسحاق عزز الحسن المكى

Muhammad Ahmad Vad'aq

ABAWAIN NABI SAW

Pustaka Al-Khairat
2012

Muhammad Ahmad Vad'aq
Abawain Nabi SAW

89 hlm+X.; 15,5 cm

Judul Asli : Al -Hujaj Al-Wâdhihât fi Najât
Al-Abawain wa Al-Ajdâd wa Al-Ummahât
Penulis: Sayyid Ishaq Azuz Al-Hasani Al-Makki
(1330-1415 H)

Edisi Bahasa Indonesia
Judul: Abawain Nabi SAW
Penerjemah: Muhammad Ahmad Vad'aq
Penata Letak: Hanafi
Desain Cover: Hanafi

Penerbit: Pustaka Al-Khairat
Jakarta

Cetakan I, Rabi'ul Akhir 1433 H / Maret 2012

Mukadimah

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan nabi Muhammad SAW dari keturunan murni Adnan, manusia paling suci, nasab terbaik, sari nuftah tiada ternilai yang muncul dari ayah dan ibu, sari nutfah ini terus beralih dari keturunan-keturunan yang baik sampai pada rahim suci bersih tanpa noda hingga terlahir di dunia ini, pemimpin para rasul, penutup para nabi dan rahmat untuk semesta alam. Terlahir dari kedua orang tua berasal dari silsilah paling mulia dan luhur, melebihi seluruh pasangan orang tua yang ada. Semoga shalawat teriring salam selamanya terlimpah kepadanya tanpa terhenti.

Sebagian orang keliru dengan mengaitkan nasab kedua orang tua nabi SAW pada kesyirikan. Jangan pernah mencela kedua orang tua nabi SAW karena hal itu berarti mencela beliau SAW berdasarkan hadits Thabarani,

«لاَ تُؤْذُوا الأَحْيَاءَ بِسَبِّ الأَمْوَاتِ»

"*Jangan mencela orang-orang yang masih hidup dengan mencela orang-orang yang sudah meninggal.*"

Qadhi Ibnu Arabi Al-Maliki menjelaskan, tidak ada celaan yang lebih besar dari celaan orang yang menyatakan kedua orang tua nabi SAW berada di neraka. Allah SWT berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ٥٧﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.*" (**QS. Al-Ahzab: 57**)

Buku ini merupakan hadiah untuk membela kedua orang tua dan kakek-kakek nabi SAW secara umum yang saya urut dalam beberapa bab. Hadits-hadits yang saya sebutkan dalam buku ini saya mulai dari shahih, jika tidak shahih saya sebutkan hadits-hadits penguat lain yang semakna dan saling menguatkan satu sama lain. Hadits dhaif menjadi kuat karena banyaknya riwayat selama dalam sanadnya tidak ada perawi pendusta atau yang tidak dikenal.

Semoga Allah SWT berkenan menjadikan buku ini sebagai peneduh mata Al-Musthafa SAW, semoga diterima dan berguna bagi kaum muslimin, Ia sebaik-baik yang diharapkan dan Maha Mulia untuk dimintai.

DAFTAR ISI

Bab I: Dalil Al-Qur'an Silsilah Tulang Punggung dan Rahim yang Mengandung Nabi SAW

Mereka adalah yang dimaksud umat yang tunduk kepada Allah SWT dalam doa nabi Ibrahim AS.

Allah SWT berfirman,

﴿وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): ‘Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (**QS. Al-Baqarah: 127-128**)

Allah SWT mengisahkan doa nabi Ibrahim,

﴿رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٢٩﴾

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Qur`an) dan Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (**QS. Al-Baqarah: 129**)

Allah SWT juga menuturkan doa nabi Ibrahim,

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا
وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾﴾

"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (**QS. Ibrahim: 35**)

Doa Ibrahim lainnya yang Allah SWT kisahkan,

﴿رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا

وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (**QS. Ibrahim: 40**)

Firman Allah SWT,

﴿رَبَّنَا وَٱجۡعَلۡنَا مُسۡلِمَيۡنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةٗ مُّسۡلِمَةٗ لَّكَ ﴿١٢٨﴾

"Dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau." (**QS. Al-Baqarah: 127-128**)

Firman ini menunjukkan Ibrahim berdoa kepada Allah SWT agar memberikan umat yang tunduk pada-Nya di antara keturunan putranya, Ismail kala keduanya mengangkat pondasi-pondasi Baitullah dan diakhiri dengan doa,

﴿رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ ﴿١٢٩﴾

"Utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka." (**QS. Al-Baqarah: 129**)

Ini menjelaskan bahwa keturunan yang dimaksud Ibrahim adalah keturunan Ismail saja, bukan dari anak-anak Ibrahim lainnya. Ayat tersebut juga menjelaskan, Ibrahim berdoa agar di tengah-tengah umat yang tunduk kepada-Nya itu diutus seorang rasul.

Tidak masuk akal adanya rasul yang diutus di tengah-tengah umat dari keturunan Ismail tersebut kecuali jika agama Ibrahim terus dianut hingga selama beberapa abad lamanya dalam rentang waktu antara masa Ibrahim dan diutusnya nabi kita Muhammad SAW, di setiap zaman tidak terlepas dari sekelompok kaum muslim hingga Muhammad SAW diutus, mereka memeluk agama Ibrahim dalam tauhid murni dan tidak menyembah berhala.

Ibnu Mundzir meriwayatkan dalam tafsirnya dengan sanad shahih dari Ibnu Jarir tentang firman Allah SWT,

﴿رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا

وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (**QS. Ibrahim: 40**)

Ibnu Jarir berkata, "Di antara keturunan Ibrahim AS terdapat sekelompok manusia yang senantiasa berada di atas fitrah, menyembah Allah SWT."

Mengingat di antara keturunan Ismail ada yang menyembah berhala, berarti jelas bahwa Ibrahim dalam doanya mengkhususkan sekelompok umat di antara keturunannya tetap berpegangan pada agama yang tidak lenyap meski waktu berganti hingga Allah SWT mengutus rasul-Nya Muhammad SAW. Karena mustahil nabi SAW berasal dari seluruh keturunan Ibrahim, maka yang laik dipertimbangkan di antara mereka adalah ayah dan kakek-kakek nabi SAW, seperti itu juga dengan ibu dan nenek-nenek nabi SAW, dan

mereka itulah yang memiliki nasab, kerabat dan agama yang sama.

As-Suyuthi menjelaskan dalam *Al-Hawi*, setiap kali keturunan Ibrahim AS disebut, yang dimaksud dan yang paling berhak adalah silsilah kakek-kakek mulia yang dipilih secara khusus, dari mereka itulah cahaya kenabian beralih dari satu orang ke yang lain. mereka inilah sebagian keturunan yang diisyaratkan dalam doa Ibrahim,

﴿رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾﴾

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (**QS. Ibrahim: 40**)

Mengingat yang dikhususkan dalam doa Ibrahim adalah ayah dan kakek-kakek nabi SAW, bukan seluruh keturunan Ibrahim, maka Sufyan bin Uyainah memberikan penjelasan saat ditanya, "Apakah ada di antara anak Ismail yang

menyembah berhala?" Ia menjawab, "Apa kau tidak mendengar firman Allah SWT,

﴿وَٱجۡنُبۡنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعۡبُدَ ٱلۡأَصۡنَامَ ٣٥﴾

"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (**QS. Ibrahim: 35**)

Seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dalam tafsirnya dari Mujahid, ia berkata, "Allah SWT mengabulkan doa Ibrahim tentang anaknya, hingga tidak ada seorang pun di antara anak-anak Ibrahim yang menyembah berhala setelah itu."

Keistimewaan tersebut hanya berlaku bagi keturunan yang disebut secara khusus dalam doa Ibrahim di mana agama Ibrahim tetap bertahan di antara mereka dan tidak lenyap, maksudnya di antara ayah dan kakek-kakek nabi SAW. Di antara mereka ada sekelompok kecil sekali yang secara khusus diperhatikan oleh Allah SWT, mereka adalah orang-orang yang tidak merubah

dan mengganti agama Ibrahim AS. Sepertinya Ibrahim AS yang diperlihatkan kekuasaan langit dan bumi oleh Allah SWT itu menyaksikan cahaya Muhammad SAW yang ada di perut dan tulang di balik keturunannya yang akan membawakan Islam seperti yang ia inginkan hingga Allah SWT memunculkan cahaya ilahi tersebut yang diperlihatkan kepadanya sampai Rasulullah SAW lahir berdasarkan hikmah dan maksud Allah SWT yang menjadikannya sebagai sebab untuk mengetahui penciptaan sosok suci Rasulullah SAW dari keturunan, nasab dan sari nutfah paling suci yang muncul di antara ayah dan ibu, di mana dengan sosoknya Allah SWT menghidupkan agama Ibrahim agama tauhid serta syiar-syiarnya yang diluruskan dari perubahan, agama ini tetap ada hingga hari kiamat seperti yang Allah SWT sampaikan,

﴿وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (**QS. Az-Zukhruf: 28**)

Sampai pada firman,

﴿ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ٢٩ ﴾

"Sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (Al-Qur`an) dan seorang Rasul yang memberi penjelasan." (**QS. Az-Zukhruf: 29**)

Abdu bin Hamid meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah SWT,

﴿ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾

"Dan (lbrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (**QS. Az-Zukhruf: 28**)

Ia berkata, "Kalimat yang dimaksud adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, di antara keturunannya ada yang tetap mengucapkan kalimat tauhid sepeninggalnya."

Diriwayatkan dari Abdurazzaq dalam tafsirnya dari Ibnu Ma'in dari Qatadah tentang firman Allah SWT,

﴿وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ﴾

"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (**QS. Az-Zukhruf: 28**)

Ia berkata, "Ikhlas dan tauhid, di antara keturunan Ibrahim tetap ada yang mengesakan dan menyembah Allah SWT."

Ibnu Mundzir meriwayatkan, Ibnu Juraij berkata, "Di antara keturunan Ibrahim tetap ada orang-orang yang mengesakan, menyembah Allah SWT dan mengucapkan, 'Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah SWT'."

Ibnu Mundzir meriwayatkan, "Sekelompok orang di antara keturunan Ibrahim tetap berada di atas fitrah, mereka menyembah Allah SWT hingga kiamat terjadi."

Seperti itulah Allah SWT memilih ayah-ayah dan ibu-ibu untuk nabi SAW yang berasal

dari keturunan terbaik hingga sampai ke tulang punggung Abdullah bin Abdul Muththalib selanjutnya beralih ke rahim ibunya, Aminah selanjutnya Allah SWT mengeluarkan nabi SAW ke dunia dan dijadikan sebagai pemimpin para rasul, penutup para nabi dan rahmat untuk semesta alam.

Apakah masuk akal jika Allah SWT menyimpan ruh suci bersih nabi SAW di tulang punggung orang-orang musyrik dan rahim wanita-wanita musyrik sementara Ia berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡمُشۡرِكُونَ نَجَسٞ ٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis." (**QS. At-Taubah: 28**)

Ia juga berfirman,

﴿ٱلۡخَبِيثَٰتُ لِلۡخَبِيثِينَ وَٱلۡخَبِيثُونَ لِلۡخَبِيثَٰتِۖ﴾

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah

buat wanita-wanita yang keji (pula).” (**QS. An-Nur: 26**)

Karena wanita-wanita keji dengan lelaki-lelaki keji disebutkan dalam kaitannya dengan pernikahan di antara keduanya, berarti nutfah yang terbentuk dalam tulang punggung dan tersimpan di rahim tentu lebih utama dalam kaitannya dengan keturunan. Dengan demikian orang suci dan bersih tidaklah terlahir dari pasangan musyrik yang najis. Maha Benar Allah SWT yang berfirman,

﴿وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِۚ ٢٦﴾

“Dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula).” (**QS. An-Nur: 26**)

Bab II:
Hadits-hadits Tentang Kesucian Nasab Nabi SAW

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda,

«بُعِثْتُ مِنْ خَيْرِ قُرُونِ بَنِي آدَمَ قَرْنٍ فَقَرْنٍ حَتَّى بُعِثْتُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي كُنْتُ مِنْهُ»

‘*Aku diutus dari kurun-kurun waktu keturunan Adam yang terbaik, satu kurun demi satu kurun hingga pada kurun waktu di mana aku berada*’.”

Muslim dan Tirmidzi –dinyatakan shahih- meriwayatkan dari Watsilah bin Asqa’ RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda,

«إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ بَنِي كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ»

'Sesungguhnya Allah memilih Ismail di antara keturunan Ibrahim, memilih Kinanah di antara keturunan Ismail, memilih Quraisy di antara Kinanah, memilih Bani Hasyim di antara kaum Quraisy dan memilihku di antara keturunan Bani Hasyim'."

Ibnu Taimiyah menjelaskan, hadits di atas menjelaskan Ismail dan keturunannya adalah keturunan terbaik Ibrahim.

Disebutkan dalam *Dzakha'ir Al-'Uqba* karya Muhib Ath-Thabari dari hadits Watsilah dengan matan,

«إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ آدَمَ إِبْرَاهِيْم وَاتَّخَذَهُ

خَلِيْلاً، وَاصْطَفَى مِنْ إِبْرَاهِيْمَ إِسْمَاعِيْل، وَاصْطَفَى مِنْ مُضَر كِنَانَةَ وَقُرَيْشًا، ثُمَّ اصْطَفَى مِنْ بَنِيْ هَاشِم بَنِيْ عَبْدُ ٱلْمُطَّلِب، ثُمَّ اصْطَفَانِيْ مِنْ بَنِيْ عَبْدُ ٱلْمُطَّلِب»

"Sesungguhnya Allah memilih Ibrahim di antara keturunan Adam dan dijadikan kekasih, memilih Ismail di antara keturunan Ibrahim, memilih Mudhar dan Quraisy di antara Kinanah, kemudian memilih Abdul Muththalib di antara Bani Hasyim, selanjutnya memilihku di antara keturunan Abdul Muththalib."

Tirmidzi meriwayatkan dan dinyatakan hadits hasan dari Abbas bin Abdul Muthallib RA, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

«إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِ فِرَقِهِمْ وَخَيْرِ الْفَرِيقَيْنِ، ثُمَّ تَخَيَّرَ الْقَبَائِلَ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِ قَبِيلَةٍ، ثُمَّ تَخَيَّرَ الْبُيُوتَ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِ

بُيُوتِهِمْ، فَأَنَا خَيْرُهُمْ نَفْساً وَخَيْرُهُمْ بَـيْتاً»

'Sesungguhnya Allah menciptakan manusia dan menempatkanku berada di kelompok terbaik, selanjutnya Allah memilih kabilah lalu menempatkanku berada di kabilah terbaik, kemudian Allah memilih rumah dan menempatkanku di rumah terbaik, aku manusia dengan jiwa dan tempat terbaik'."

Baihaqi meriwayatkan dalam *Dala'il An-Nubuwwah* dari Anas RA, ia berkata,

«أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمِ بْنِ عَبْدِ مَنَاف بْنِ قُصَيِ بْنِ كِلاَبِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِ بْنِ غَالِبِ بْنِ فِهْرِ بْنِ مَالِك بْنِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَة بْنِ خُزَيْمَة بْنِ مُدْرِكَة بْنِ إِلْيَاس بْنِ مُضَرِ بْنِ نِزَارِ بْنِ مَعَد بْنِ عَدْنَان. وَمَا افْتَرَقَ النَّاسُ فِرْقَتَيْنِ إِلاَّ جَعَلَنِيْ اللهُ فِي خَيْرِهِمَا فَأَخْرَجْتُ مِنْ بَيْنِ أَبَوَي فَلَمْ

فِي خَيْرِهِمَا فَأَخْرَجْتُ مِنْ بَيْنِ أَبَوَيَ فَلَمْ
يُصِبْنِي شَيْءٌ مِنْ عُهَرِ الْجَاهِلِيَّةِ, وَخَرَجْتُ مِنْ
نِكَاحٍ وَلَمْ أَخْرُجْ مِنْ سِفَاحٍ مِنْ لَدُنْ آدَمَ حَتَّى
انْتَهَيْتُ إِلَى أَبِيْ وَأُمِّيْ فَأَنَا خَيْرُكُمْ نَسَبًا
وَخَيْرُكُمْ أَبًا»

"Rasulullah SAW bersabda, '*Aku Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasim bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazzar bin Ma'ad bin Adnan, tidaklah manusia terbaik menjadi dua kelompok melainkan Allah SWT menempatkanku di kelompok yang terbaik lalu aku terlahir di antara kedua orang tuaku, aku tidak pernah tersentuh oleh perzinahan jahiliyah, aku terlahir dari pernikahan bukan dari perzinahan sejak nabi Adam hingga sampai pada ayah dan*

ibuku, karena itu aku adalah yang terbaik nasab dan ayahnya di antara kalian'."

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, nabi SAW bersabda,

«لَمْ يَلْتَقِ أَبَوَايَ قَطٌّ عَلى سِفَاحٍ، لَمْ يَزَل اللهُ يَنْقُلُنِي من الأصْلابِ الطَّيِّبَةِ إلى الأرْحَامِ الطَّاهِرَةِ مُصَفّى مُهَذّباً، ولا تَتَشَعَّبُ شُعْبَتَانِ إلا كُنتُ في خَيرِهِما»

"*Kedua orang tuaku sama sekali tidak bertemu dalam perzinahan, Allah memindahkanku dari tulang-tulang punggung suci ke rahim-rahim suci bersih, tidaklah ada dua kelompok terpecah belah melainkan aku berada di kelompok yang terbaik.*"

Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Umar, nabi SAW bersabda,

«إِنَّ اللهَ اخْتَارَ خَلْقِهِ، فَاخْتَارَ مِنْهُمْ بَنِيْ آدَمِ،

ثُمَّ اخْتَارَ بَنِيْ آدَمَ فَاخْتَارَ مِنْهُمُ الْعَرَب، ثُمَّ اخْتَارَ الْعَرَبِ فَاخْتَارَ مِنْهُمْ قُرَيْشاً، ثُمَّ اخْتَارَ قُرَيْشاً فَاخْتَارَ مِنْهُمْ بَنِيْ هَاشِم، ثُمَّ اخْتَارَ بَنِيْ هَاشِم فَاخْتَارَنِيْ مِنْهُمْ، فَلَمْ أَزَلْ خِيَاراً مِنْ خِيَارٍ، أَلاَّ مَنْ أَحَبَّ الْعَرَبَ فَبِحُبِّيْ أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَ الْعَرَبَ فَبِبُغْضِيْ أَبْغَضَهُمْ»

"Sungguh Allah memilih manusia dan memilih keturunan Adam di antara mereka, kemudian memilih Arab di antara mereka, lalu memilih Quraisy di antara orang-orang Arab, selanjutnya memilih Bani Hasyim di antara kaum Quraisy lalu memilihku, aku tetaplah yang terbaik di antara yang terbaik. Ingat barangsiapa yang mencintai bangsa Arab, maka dengan cintaku aku mencintai mereka, dan barangsiapa membenci bangsa Arab, maka dengan kebencianku aku membenci mereka."

Thabarani dan Abu Nuaim meriwayatkan dari Aisyah RA, dari nabi SAW dari Jibril AS, ia berkata,

«قَالَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: قَلَّبْتُ الْمَشَارِقَ الْأَرْضَ وَمَغَارِبَهَا فَلَمْ أَجِدْ رَجُلاً أَفْضَلُ مِنْ مُحَمَّدٍ، وَلَمْ أَرَ بَنِيْ أَبٍ أَفْضَلُ مِنْ بَنِيْ هَاشِمٍ»

"Aku membolak-balik belahan timur dan barat bumi namun aku tidak menemukan seorang pun yang lebih mulia melebihi Muhammad dan aku tidak melihat Bani (keluarga) yang lebih baik melebihi Bani Hasyim."

Ibnu Hajar menjelaskan, tanda-tanda keshahihan matan hadits di atas jelas.

Maksudnya banyaknya hadits saling memperkuat satu sama lain tentang keutamaan nabi SAW dan Bani Hasyim di antara seluruh kabilah.

Ibnu Marduwaih meriwayatkan, Rasulullah SAW membaca,

﴿لَقَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ عَزِيزٌ عَلَيۡهِ مَا عَنِتُّمۡ حَرِيصٌ عَلَيۡكُم بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٢٨﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (**QS. At-Taubah: 128**)

Setelah itu beliau bersabda,

«أَنَا أَنْفَسُكُمْ نَسَباً وَصِهْراً وَحَسَباً، لَيْسَ فِي آبَائِيْ مِنْ لَدُنْ آدَمَ سِفَاحٍ كُلِّهَا نِكَاحٍ»

"Nasab, pernikahan dan keturunanku terbaik di antara kalian, tidak ada di antara kakek-kakekku sejak Adam yang berzina, kami semua menikah."

As-Suyuthi menjelaskan, Muhib Ath-Thabari dalam *Dzakha'ir Al-'Uqba* dan Bazzar dalam musnadnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata,

«عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: دَخَلَ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ عَلَى صَفِيَّةَ بِنْتِ عَبْدِ الْمُطَّلِّبِ فَجَعَلُوْا يَتَفَاخَرُوْنَ وَيَذْكُرُوْنَ الْجَاهِلِيَّةَ فَقَالَتْ صَفِيَّةُ: مِنَّا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالُوْا: تَنبَتِ النَّخْلَةُ أَوِ الشَّجَرَةُ فِي الْأَرْضِ الْكَبَا فَذَكَرَتْ ذَلِكَ صَفِيَّةُ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَغَضَبَ وَأَمَرَ بِلاَلاً فَنَادَى فِي النَّاسِ فَقَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ أَنَا ؟ قَالُوْا: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ قَالَ: انْسُبُوْنِيْ قَالُوْا: مُحَمَّدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِّبِ قَالَ: فَمَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتزِلُوْنَ أَصْلِيْ؟ فَوَاللهِ إِنِّيْ لأَفْضَلُهُمْ أَصْلاً وَخَيْرُهُمْ مَوْضِعاً»

"Sekelompok orang dari kaum Quraisy bertamu ke kediaman Shafiyah binti Abdul Muthathalib, mereka membangga-banggakan dan menyebut-nyebut kejahiliyaan kemudian Shafiyah binti Abdul Muthathlib berkata, 'Rasulullah SAW berasal dari kalangan kami.' Mereka menyahut, 'Pohon kurma tumbuh di tanah sepi.' Shafiyah lantas melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah SAW, beliau marah kemudian naik ke mimbar dan menyampaikan, 'Wahai kalian semua, siapa aku?' para hadirin menjawab, 'Engkau utusan Allah.' Rasulullah SAW berkata, 'Sebutkan nasabku!' mereka menjawab, 'Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthathlib.' Beliau kemudian bersabda, 'Ada apa dengan sekelompok kaum yang mencela asal-usulku, demi Allah asal-usul dan tempatku yang terbaik di antara kalian'."

Hakim meriwayatkan dari Rabi'ah bin Harits RA, ia berkata, "Nabi SAW mendengar ada beberapa kaum mencela beliau, mereka berkata, 'Perumpamaan Muhammad laksana

pohon kurma yang tumbuh di tempat sampah.' Rasulullah SAW marah lalu bersabda,

«إِنَّ اللهَ خَلَقَ خَلْقَهُ فَجَعَلَهُمْ فِرْقَتَيْنِ فَجَعَلَنِىْ فِى خَيْرِ الْفِرْقَتَيْنِ ثُمَّ جَعَلَهُمْ قَبَائِلَ فَجَعَلَنِىْ فِى خَيْرِهِمْ قَبِيْلاً ثُمَّ جَعَلَهُمْ بُيُوْتًا فَجَعَلَنِىْ فِى خَيْرِهِمْ بَيْتًا أَنَا خَيْرُكُمْ قَبِيْلاً وَخَيْرُكُمْ بَيْتً»

'*Sungguh Allah menciptakan manusia dan memisahkan mereka dalam dua kelompok, Ia menempatkan aku dalam kelompok yang terbaik, selanjutnya Allah menciptakan mereka dalam beberapa kabilah dan menempatkan aku dalam kabilah terbaik, kemudian Allah menciptakan rumah-rumah untuk mereka dan menempatkan aku dalam rumah terbaik,*' setelah itu beliau bersabda, '*Kabilah dan rumahku yang terbaik di antara kalian*'."

Ibnu Mundzir meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Azar bukanlah ayah Ibrahim, Ibrahim adalah putra Tairakh atau

Tarikh bin Fakhur bin Falih, orang Arab biasa menyebut ayah untuk paman seperti yang Allah SWT sampaikan,

﴿أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَـٰهَكَ وَإِلَـٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ١٣٣﴾

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya." (**QS. Al-Baqarah: 133**)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad dhaif dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Ayah Ibrahim bukan Azar tapi Tarikh."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dengan beberapa sanad dari beberapa jalur di antara shahih dari Mujahid, ia berkata, "Azar bukanlah ayah Ibrahim."

As-Suyuthi menjelaskan, perlu diketahui beberapa hadits dengan redaksi berbeda namun intinya sama menjelaskan bahwa ayah dan kakek nenek nabi SAW suci dari kotoran syirik dan kekafiran, tidak ada di antara mereka yang kafir karena orang kafir tidak laik disebut manusia terbaik, suci atau bersih, orang kafir disebut najis. Allah SWT berfirman,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis." (**QS. At-Taubah: 28**)

Karena itu di antara kakek-kakek nabi SAW tidak ada yang musyrik. Nabi SAW beralih dari tulang-tulang punggung bersih menuju rahim-rahim yang suci. Cahaya beliau terus beralih dari

ahli shalat ke ahli shalat lain seperti yang Allah SWT sampaikan,

﴿ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ۝٢١٨ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ۝٢١٩﴾

"*Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.*" (**QS. Asy-Syu'ara`: 218-219**)

Ayat ini menunjukkan, seluruh kakek-kakek nabi SAW muslim. Dengan demikian harus dipastikan bahwa ayah Ibrahim bukanlah Azar yang kafir itu, Azar adalah pamannya.

Ibnu Hajar Al-Makki menjelaskan, hadits-hadits secara redaksi dan inti dengan tegas menjelaskan bahwa kakek nenek nabi SAW sampai ke Adam adalah manusia-manusia terbaik dan mulia. Orang kafir tidak bisa disebut manusia terbaik, mulia ataupun suci, tapi najis.

Seperti itulah Allah SWT membersihkan rasul-Nya dengan menjaganya di balik tulang-

tulang punggung dan rahim-rahim suci, seperti itu juga saat masih kecil, beranjak remaja hingga dewasa saat Allah SWT menyucikannya dengan kenabian, kala Allah SWT memuliakannya dengan Al-Qur'an, membersihkan ruhnya dan memuliakannya dengan keindahan yang dimiliki.

Keimanan Kakek-kakek Nabi SAW

Atsar-atsar sebelumnya menjelaskan, semua silsilah keturunan nabi SAW mulai dari nabi Adam AS hingga ayahnya Abdullah adalah keturunan terbaik.

Juga tidak sedikit atsar-atsar yang menunjukkan, bumi ini sejak zaman nabi Adam as hingga diutusnya nabi SAW dan sampai hari kiamat nanti tidak terlepas dari sekelompok manusia yang berada di atas fitrah, menyembah dan mengesakan Allah SWT. Karena mereka jua bumi ini terjaga, tanpa keberadaan mereka bumi dan semua yang berpijak di atasnya pasti binasa. Semua itu menunjukkan silsilah keturunan nabi SAW tidak ada yang musyrik karena kalau ada yang musyrik tentu tidak benar kalau semua keturunan nabi SAW adalah manusia terbaik di

zamannya sebab orang musyrik sama sekali tidak lebih baik dari orang muslim.

Atsar-atsar yang menunjukkan bumi ini tidak terlepas dari keberadaan orang muslim di seluruh rentang masa

Abdurrazzaq meriwayatkan dalam *mushannaf*-nya dengan sanad sesuai syarat Bukhari-Muslim dari Ibnu Juraij, ia berkata, “Ibnu Musayyib berkata, ‘Ali bin Abi Thalib berkata,

«لَمْ يَزَلْ عَلَى وَجْهِ الدَّهْرِ فِى ٱلْأَرْضِ سَبْعَة مُسْلِمُوْنَ فَصَاعِدًا فَلَوْلاَ ذَلِكَ هَلَكَتِ ٱلْأَرْضُ وَمَنْ عَلَيْهَا»

‘Di muka bumi ini akan tetap ada tujuh orang muslim lebih, andai tidak ada mereka niscaya bumi dan semua yang berpijak di atasnya binasa’.”

Penjelasan semacam ini tidaklah disampaikan berdasarkan pendapat, dengan demikian hukumnya marfu’.

Imam Ahmad dalam *Az-Zuhd* dan Khallal dalam *Karamat Al-Awliya*‘ meriwayatkan dengan sanad shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim dari Ibnu Abbas, ia berkata,

«مَا خَلَّتِ ٱلأَرْضُ مِنْ بَعْدِ نُوْحٍ مِنْ سَبْعَةٍ يَدْفَعُ اللهُ بِهِمْ عَنْ أَهْلِ ٱلأَرْضِ»

“Setelah masa Nuh AS, bumi ini tidak pernah terlepas dari tujuh orang muslim, karena mereka Allah SWT membela seluruh penduduk bumi.” Riwayat ini juga hukumnya marfu’ (sanadnya sampai hingga nabi SAW).

“Setelah masa nabi Nuh AS,” disebut demikian karena sebelum itu semua manusia berada di atas petunjuk.

Bazzar dalam *musnad*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir masing-masing, Hakim dalam *Al-Mustadrak* –dinyatakan shahih- meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT,

« كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّينَ

مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلاَّ الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ»

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal

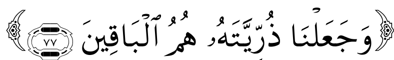
yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (QS. Al-Baqarah: 213) Ibnu Abbas berkata,

«كَانَ بَيْنَ آدَمَ وَنُوْحَ عَشْرَةُ قُرُوْنٍ كُلُّهُمْ عَلَى شَرِيْعَةٍ مِنَ ٱلحَقّ»

"Di antara Adam dan Nuh bersela sepuluh abad, mereka semua berada di atas syariat Allah SWT, setelah itu mereka berselisih lalu Allah SWT mengutus para nabi."

As-Suyuthi dalam *Al-Hawi* dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya menyebutkan, antara nabi SAW dan Adam AS terdapat empat puluh sembilan keturunan."

Juga disebutkan dalam *Al-Hawi*, Sam bin Nuh beriman berdasarkan ijma' karena ia ikut serta bersama Nuh dalam perahu, tidak ada yang selamat selain orang yang beriman. Allah SWT berfirman,



"Dan kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan." (**QS. Ash-Shaffat: 77**)

Selanjutnya As-Suyuthi menyebutkan serangkaian atsar yang secara keseluruhan bisa diketahui bahwa keturunan nabi saw mulai dari nabi Adam AS hingga zaman raja Namrud semuanya beriman, selanjutnya tauhid terus berlanjut pada keturunan Ibrahim dan Ismail AS.

Syaharstani menjelaskan dalam *Al-Milal wa An-Nihal*, agama Ibrahim dan tauhid berlaku di berbagai penjuru bangsa Arab. Orang pertama yang merubah agama ini dan menyembah berhala adalah Amr bin Luhai.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam *tarikh*-nya, bangsa Arab pada mulanya memeluk agama Ibrahim hingga Amr bin Amir Al-Khuza'i memimpin Makkah, ia adalah orang pertama yang menyembah berhala, memberlakukan berbagai macam kesesatan untuk bangsa Arab, menambahi talbiyah dan lain sebagainya.

Suhaili menjelaskan dalam *Ar-Raudh Al-Anf*, bangsa Arab mengangkat Amr bin Luhai sebagai pemimpin yang ditaati, tidaklah ia menciptakan suatu ajaran melainkan pasti dijadikan syariat oleh bangsa Arab karena dialah yang memberi makan dan pakaian di musim haji.

Amr bin Luhai adalah orang pertama yang merubah agama Ibrahim, membuat berhala, memberlakukan aturan *bahirah* (unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya), *saibah* (unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran sesuatu nazar seperti, jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernazar akan menjadikan untanya *saibah* bila maksud atau perjalanannya berhasil dengan selamat), *washilah* (seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, yang jantan disebut *washilah*, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala), dan *ham* (unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena sudah

bisa membuntingkan unta betina sebanyak sepuluh kali). Amr bin Luhai juga orang pertama yang menyusupkan tambahan dalam bacaan talbiyah, "Aku penuhi panggilan-Mu yang tidak memiliki sekutu selain sekutu milik-Mu." Ajaran ini diikuti bangsa Arab namun masih ada sisa-sisa ajaran nabi Ibrahim. Khuza'ah tetap memegang kekuasaan wilayah tanah haram hingga direbut oleh Qushai.

As-Suyuthi menjelaskan, penjelasan tersebut menegaskan bahwa silsilah nabi SAW sejak zaman Ibrahim hingga Amr bin Luhai tersebut, mereka semua beriman karena tidak ada perubahan dalam syariat Ibrahim kecuali di masa Amr bin Luhai Al-Khuza'i.

As-Suyuthi selanjutnya menyebutkan beberapa riwayat dari Ibnu Abbas, seperti itu juga Thabari, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat*, Suhaili dalam *Ar-Raudh* dan *Waki'* dalam *Al-Gharar min Al-Akhbar*, semua riwayat menunjukkan Adnan, Mudhar, Ilyas, Ka'ab bin Luai dan putranya Murrah, serta kalangan Arab lain seperti Karbiah, Khuzaimah, Asad, Tamim, Dhabbah dan Qis beriman kepada Allah SWT.

Disebutkan dalam *Dala'il An-Nubuwwah*, diriwayatkan dari Mawardi dan Abu Nu'aim bahwa Ka'ab bin Luai menyampaikan khutbah di hadapan kaum Quraisy di hari Arubah (hari jum'at), Ka'ab mengingatkan akan diutusnya nabi Muhammad SAW dan memberitahukan Muhammad SAW berasal dari keturunannya, Ka'ab memerintahkan kaum Quraisy untuk mengikuti dan beriman kepadanya.

Setelah Murrah, dilanjutkan Kilab, Qushai, Abdi Manaf, Hasyim, Abdul Muththalib dan Abdullah ayah Rasulullah SAW.

Doa-doa Ibrahim untuk keturunannya dari Ismail,

﴿رَبِّ ٱجۡعَلۡ هَٰذَا ٱلۡبَلَدَ ءَامِنٗا وَٱجۡنُبۡنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعۡبُدَ ٱلۡأَصۡنَامَ ٣٥﴾

"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (**QS. Ibrahim: 35**)

﴿رَبِّ ٱجۡعَلۡنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِيۚ رَبَّنَا

وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (**QS. Ibrahim: 40**)

﴿وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (**QS. Az-Zukhruf: 28**)

Ini menunjukkan di antara keturunan Ibrahim masih ada yang bertahan di atas iman. Anak-anak Ismail adalah silsilah keturunan mulia yang terpilih, cahaya kenabian beralih dari satu orang ke yang lain. Dengan demikian mereka laik sebagai bagian dari keturunan Ibrahim yang disebut dalam doanya di atas.

Penjelasan di atas menunjukkan silsilah keturunan nabi SAW beriman, dan penjelasan *Dala'il An-Nubuwwah* sebelumnya sudah cukup.

Abu Hasan Al-Mawardi menjelaskan dalam bukunya *A'lam An-Nubuwwah*, Allah SWT menciptakan rasul-Nya SAW dari pernikahan terbaik, menjaganya dari kotoran perzinahan, mengalihkan dari tulang-tulang punggung suci ke rahim-rahim suci pula. Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah SWT,

﴿ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّـٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾﴾

> *"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."* (**QS. Asy-Syu'ara`: 218-219**)

Yaitu pergerakanmu dalam tulang-tulang punggung suci, dari ayah ke ayah hingga Allah SWT menjadikanmu seorang nabi. Cahaya kenabian sudah ada di tulang punggung kakek-kakek nabi SAW, selanjutnya kelahirannya tidak disertai oleh saudara lain karena pilihan berakhir padanya agar nasabnya yang berujung pada

kenabian khusus untuk beliau SAW dan tidak disertai oleh yang lain. Karena itulah kedua orang tua nabi SAW meninggal saat beliau masih kecil. Ayah nabi SAW meninggal saat beliau masih dalam kandungan kemudian disusul ibunya yang meninggal saat beliau berusia enam tahun. Setelah anda mengetahui kondisi nasab nabi SAW, anda akan tahu silsilah kakek-kakek nabi SAW adalah silsilah mulia, tidak ada satu pun yang hina, mereka semua pemimpin, memiliki nasab mulia dan suci sebagai salah satu syarat kenabian.

Keimanan Abdul Muththalib, Kakek Nabi SAW

Tidak sedikit orang mencela Abdul Muththalib dan menuduhnya kafir berdasarkan hujah yang tidak bisa dijadikan dalil, menentang penjelasan kami sebelumnya yang menyebutkan silsilah kakek-kakek nabi SAW muslim, seperti itu juga cahaya kenabian yang beralih dari satu tulang punggung ke tulang punggung lain.

Syaharstani menjelaskan dalam *Al-Milal wa An-Nihal*, cahaya serta berkah nabi SAW

sudah terlihat pada sisi batin Abdul Muththalib yang memerintahkan keturunannya agar meninggalkan kezaliman dan tidak semena-mena, mendorong pada akhlak mulia, melarang hal-hal hina. Berkat cahaya tersebut Abdul Muththalib menyampaikan dalam wasiatnya, "Sungguh orang lalim tidak akan meninggalkan dunia ini hingga dibalas dan menerima hukuman sampai binasa," kemudian Abdul Muththalib ditanya tentang orang lalim yang mati namun belum menerima hukuman, ia berfikir lalu menjawab, "Demi Allah di balik dunia ini ada negeri lain, di sana orang baik mendapat balasan atas kebaikannya dan orang jahat mendapat hukuman atas keburukannya."

Karena berkah cahaya itu Abdul Muththalib berkata kepada Abrahah, "Ka'bah ini memiliki Rabb yang menjaganya."

Karena berkah cahaya itu Abdul Muththalib berkata di atas puncak bukit Abu Qais;

[اَللّٰهُمَّ إِنَّ ٱلْمَرْءَ يَمْنَعُ رِحْلَهُ فَامْنَعْ رِحَالُكَ]

[لاَ يَغْلِبَنَّ صَلِيْبُهُمْ وَمَحَالُهُمْ يَوْمًا مَحَالُكَ]

[وَانْصُرْ آل الصَّلِيْب وَعَابِدِيْنَ الْيَوْمَ آلُكَ]

Ya Allah sungguh seseorang telah membela rumahnya karena itu lindungilah rumah-Mu
Jangan sampai salib dan tempat mereka mengalahkan tempat-Mu
Kalahkan keluarga salib, para penyembah-Mu saat ini adalah keluarga-Mu

As-Suyuthi menjelaskan, saat perang Hunain nabi SAW dicela kemudian beliau bersabda, "Aku adalah nabi yang tidak berdusta, aku putra Abdul Muththalib."

Inilah dalil paling kuat yang menegaskan bahwa Abdul Muththalib memeluk agama Ibrahim sebab membanggakan nasab keturunan orang-orang kafir hukumnya terlarang. Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah SAW bersabda,

«لاَ تَفْتَخِرُوا بِآبَائِكُمُ الَّذِينَ مَاتُوا فِى الْجَاهِلِيَّةِ فَوَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَمَا يُدَهْدِهُ الْجُعَلُ بِمَنْخَرَيْهِ خَيْرٌ مِنْ آبَائِكُمُ الَّذِينَ مَاتُوا فِى الْجَاهِلِيَّةِ»

"Janganlah kalian membangga-banggakan mereka yang telah meninggal dalam kejahiliyaan, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kumbang yang menggelindingkan (kotoran) dengan hidungnya itu lebih baik dari kakek-kakek kalian yang meninggal dalam kejahiliyaan."

Baihaqi juga meriwayatkan dari Abu Hurairah RA dari nabi SAW, beliau bersabda,

«إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَالْفَخْرَ بِالآبَاءِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ النَّاسُ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ فَخْرِهِمْ بِآبَائِهِمْ فِى الْجَاهِلِيَّةِ أَوْ لَيَكُونُنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللهِ مِنَ الْجُعْلاَنِ الَّتِى تَدْفَعُ النَّتَنَ بِأَنْفِهَا»

"Sungguh Allah telah melenyapkan fanatisme jahiliyah dan kebanggaan terhadap nenek

moyang dari kalian, hendaklah kaum-kaum berhenti membanggakan nenek moyang, mereka hanyalah sebagian dari arang neraka Jahanam atau mereka akan lebih hina bagi Allah melebihi kumbang yang membawa kotoran dengan hidungnya."

Dalam Syu'ab Al-Iman, Baihaqi menyebutkan hadits Muslim,

«إِنَّ فِي أُمَّتِي أَرْبَعًا مِـــنَ الْجَاهِلِيَّـــةِ، لَيْسُـــوا بِتَارِكِيهِنَّ: الْفَخْرُ بِالأَحْسَـــــابِ»

"*Sungguh di tengah-tengah umatku terdapat urusan jahiliyah yang tidak mereka tinggalkan; membanggakan keturunan*," dan seterusnya.

Adanya Rasulullah SAW menyebutkan kakek-kakek beliau sebagai orang-orang terbaik bukanlah sebagai kebanggaan tapi sebagai wujud memberitahukan akan nikmat Allah SWT yang dianugerahkan kepadanya.

Disebutkan dalam hadits Bazzar yang telah disebutkan sebelumnya, "Sekelompok orang dari

kaum Quraisy bertamu ke kediaman Shafiyah binti Abdul Muththalib, mereka membangga-banggakan dan menyebut-nyebut kejahiliyaan kemudian Shafiyah binti Abdul Muththalib berkata, 'Rasulullah SAW berasal dari kalangan kami.' Mereka menyahut, 'Pohon kurma tumbuh di tanah sepi.' Shafiyah lantas melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah SAW, beliau marah kemudian naik ke mimbar dan menyampaikan, '*Wahai kalian semua, siapa aku?*' para hadirin menjawab, 'Engkau utusan Allah.' Rasulullah SAW bilang, '*Sebutkan nasabku!*' mereka menjawab, 'Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib.' Beliau kemudian bersabda,

«فَمَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَاوَلُوْنَ أَصْلِيْ فَوَاللهِ إِنِّيْ لَأَفْضَلُهُمْ أَصْلاً وَخَيْرُهُمْ مَوْضِعًا»

'*Ada apa dengan sekelompok kaum yang mencela asal-asulku, demi Allah asal-usul dan tempatku yang terbaik di antara kalian*'." Seperti itu juga dengan hadits, *"Tidaklah ada dua kelompok terpecah melainkan Allah menempatkanku di kelompok yang terbaik."*

Hadits-hadits tersebut merupakan dalil sempurna yang menunjukkan asal usul Rasulullah SAW terhindar dari kesyirikan.

Terkait dengan riwayat yang disebutkan dalam kitab shahih tentang perkataan Abu Thalib, "Aku mati di atas agama Abdul Muththalib," tidaklah menunjukkan bahwa Abdul Muththalib meninggal dalam kesyirikan atau salah satunya menyembah berhala, namun yang dimaksud adalah Abu Thalib bertemu dengan masa kenabian nabi SAW namun tidak beriman secara lahir, sementara Abdul Muththalib tidak menjumpai masa kenabian nabi SAW hingga tidak sempat beriman. Ini tidaklah menunjukkan bahwa Abdul Muththalib tidak memeluk agama yang benar; agama Ibrahim AS yang saat itu masih berlaku dan belum dihapus.

Keimanan Nenek-nenek Nabi SAW

Setelah menjelaskan kakek-kakek nabi SAW jauh dari kesyirikan, selanjutnya akan kami sebutkan silsilah ibu dan nenek-nenek nabi SAW

yang jauh dari kesyirikan dan terhindar dari perzinaan.

As-Suyuthi menjelaskan dalam *Al-Hawi*, saya meneliti berbagai penjelasan tentang ibu para nabi, ternyata mereka semua beriman seperti ibu nabi Ishaq, Musa, Harun, Isa, Hawa ibu nabi Syit. Mereka semua disebutkan dalam Al-Qur'an, bahkan ada pendapat yang menyebut mereka nabi.

Terdapat beberapa hadits yang menyebut keimanan ibu nabi Ismail, Ya'qub, Dawud, Sulaiman, Zakariya, Yahya, Syamuel, Syam'un dan Dzul Kifli.

Sebagian mufassir menyatakan keimanan ibu nabi Nuh dan Ibrahim. Abu Hayyan menguatkan pendapat ini dalam tafsirnya.

Sebelumnya telah disebutkan riwayat dari Ibnu Abbas, antara Nuh dan Adam tidak ada orang tua kafir, karena itu Nuh berdoa,

﴿رَّبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيۡتِيَ مُؤۡمِنٗا وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۖ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارَۢا ٢٨﴾

"Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan"." (**QS. Nuh: 28**)

Ibrahim berdoa,

﴿رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡحِسَابُ ٤١﴾

"Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)." (**QS. Ibrahim: 41**)

Permohonan ampun yang disampaikan Ibrahim dalam Al-Qur`an hanya untuk ayahnya saja dan bukan untuk ibunya, ini menunjukkan ibunya beriman. Riwayat-riwayat sebelumnya menjelaskan, Azar yang dimintakan ampunan Ibrahim bukan ayahnya tapi pamannya.

Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak –dishahihkan- dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Para nabi semuanya berasal dari Bani Israil kecuali sepuluh; Nuh, Hud, Shalih, Luth, Syu'aib, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan Muhammad SAW."

Bani Israil beriman dan tidak ada seorang kafir pun di antara mereka hingga Allah SWT mengutus nabi Isa, saat itu banyak yang kafir. Dengan demikian ibu para nabi Bani Israil semuanya beriman.

Di samping itu, sebagian besar nabi Bani Israil adalah anak atau cucu para nabi karena kenabian di tengah-tengah mereka lazimnya berdasarkan keturunan seperti yang diketahui dalam kisah-kisah Bani Israil.

Kesepuluh nabi yang bukan berasal dari Bani Israil yang disebutkan di atas, diriwayatkan ibu nabi Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'qub beriman, selanjutnya ibu Hud, Shalih, Luth dan Syu'aib secara lahir –insya Allah SWT- beriman.

Seperti itu juga ibu nabi Muhammad SAW, sepertinya rahasianya adalah cahaya yang ia lihat seperti disebutkan dalam hadits Ahmad, Bazzar,

Thabrani, Hakim dan Baihaqi dari Irbadh bin Sariyah bahwa Rasulullah SAW bersabda,

«إِنِّيْ عَبْدُ اللهِ وَ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَ اَنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِيْ طِيْنَتِهِ وَ سَأُخْبِرُكُمْ عَنْ ذَلِكَ دَعْوَةَ إِبْرَاهِيْم وَ بِشَارَةَ عِيْسَى بِيْ وَ رُؤْيَا أُمِّيْ الَّتِيْ رَأَتْ»

"*Sungguh aku adalah hamba Allah dan penutup para nabi, sungguh Adam terbaring di atas tanah, akan aku beritahukan tentang hal itu; doa ayahku Ibrahim, kabar gembira Isa dan impian yang dialami ibuku.*"

Ibu Rasulullah SAW bermimpi melihat cahaya saat mengandung, cahaya itu menerangi istana-istana Syam. Mimpi yang dialami ibu nabi SAW saat mengandung merupakan tanda-tanda kebesaran yang lebih agung dari mimpi-mimpi seluruh ibu para nabi seperti yang dijelaskan dalam buku-buku sejarah.

As-Suyuthi menjelaskan, Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Dala'il An-Nubuwwah* dengan sanad dhaif melalui jalur Zuhri dari

Ummu Samma'ah binti Abu Raham dari ibunya, ia berkata, "Aku melihat Aminah ibu Rasulullah SAW saat ia sakit yang menyebabkannya wafat dan Muhammad kecil yang terbaring di dekat kepalanya saat masih berusia lima tahun, Aminah melihat wajah Muhammad lalu berkata;

بَارَكَ فِيْكَ اللهُ مِنْ غُلاَمٍ #

يَا ابْنَ الَّذِيْ مِنْ حَوْمِهِ الْحَمَامِ

نَجَا بِعَوْنِ الْمَلِكِ الْمُنْعَامِ #

فَوَدِيْ غَدَاةَ الضَّرْبِ بِالسِّهَامِ

بِمِائَةٍ مِنْ إِبِلٍ سَوَامٍ #

إِنْ صَحَّ مَا أَبْصَرْتُ فِي الْمَنَامِ

فَأَنْتَ مَبْعُوْثٌ إِلَى الأَنَامِ #

مِنْ عِنْدِ ذِي الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ

تُبْعَثُ فِي ٱلحِلِّ وَفِي ٱلحَرَامِ #

تُبْعَثُ بِالتَّحْقِيْقِ وَٱلإِسْلاَمِ

دِيْنُ أَبِيْكَ إِبْرَاهَامَ #

فَاللهِ نَهَاكَ عَنِ ٱلأَصْنَامِ

أَنْ لاَ نُوَالِيْهَا مَعَ ٱلأَقْوَامِ

Semoga Allah memberkahimu, ‘nak
Wahai putra yang diliputi kematian
Engkau selamat berkat pertolongan Yang Maha Kuasa dan Pemberi nikmat
Cintaku menjadi lesakan panah
Mengarah pada ratusan unta yang berkelana
Jika benar apa yang aku lihat dalam mimpi
Engkau kelak akan diutus untuk seluruh manusia
Dari sisi Pemilik keluhuran dan kemuliaan
Engkau diutus di tanah halal dan tanah haram
Engkau diutus membawa kebenaran dan islam
Agama ayahmu Ibrahim
Allah melarangmu menyembah berhala

Kami bersama beberapa kaum tidak membela berhala

Setelah itu Aminah berkata, “Semua yang hidup pasti mati, semua yang baru pasti usang, semua yang besar pasti lenyap, aku akan mati namun akan tetap diingat, aku meninggalkan kebaikan dan melahirkan seorang pemimpin.”

As-Suyuthi menjelaskan, bagus sekali ungkapan syair Al-Hafidz Syamsuddin bin Nashiruddin Ad-Dimasyqi berikut;

تَنْقُلُ أَحْمَدُ نُوْرًا عَظِيْمًا #

تَلَأْلَأَ فِي جِبَاهِ السَّاجِدِيْنَا

تَقَلَّبَ فِيْهِمْ قَرْنًا فَقَرْنًا #

إِلَى أَنْ جَاءَ خَيْرُ الْمُرْسَلِيْنَا

Cahaya agung Muhammad berpindah-pindah
Bersinar terang di dahi orang-orang yang sujud
Beralih di antara mereka dari masa ke masa
Hingga datang sebaik-baik rasul

Ia juga bersyair;

حَفَظَ اللهُ كَرَامَةً لِمُحَمَّدًا #

آبَاءَهُ ٱلأَمْجَادَ صَوْنًا لِاسْمِهِ

تَرَكُوا السَّفَاحَ فَلَمْ يُصِبْهُمْ عَارَةً #

مِنْ آدَمَ حَتَّى أَبِيْهِ وَأُمِّهِ

Allah memelihara karamah untuk Muhammad
Kakek-kakeknya yang mulia menjaga namanya
Mereka menjauhi perzinaah dan tidak pernah melakukan tindakan hina
Sejak Adam hingga ayah dan ibunya

Al-Bushairi pemilik syair Burdah menuturkan;

لَمْ تَزَلْ فِي ضَمَائِرِ ٱلغَيْبِ #

تَخْتَارُ لَكَ ٱلأُمَّهَاتُ وَ ٱلآبَاءُ

مَا مَضَتْ فَتْرَةٌ مِنَ الرُّسُلِ إِلاَّ #

بَشَّرَتْ قَوْمَهَا بِكَ ٱلأَنْبِيَاءُ

تَتَبَاهَى بِكَ ٱلعُصُوْرُ وَتَسْمُوْ #

بِكَ عَلِيًا، بَعْدَهَا عُلْيَاءُ

وَبَدَا لِلْوُجُوْدِ مِنْكَ كَرِيْمٌ #

مِنْ كَرِيْمٍ آبَاؤُهُ كُرَمَاءُ

نَسَبٌ تَحْسَبُ ٱلعُلاَ بِحَلاَهُ #

قَلَّدَتْهَا نُجُوْمُهَا ٱلجَوْزَاءُ

Sisi batin gaib senantiasa…
Memilih ayah-ayah dan ibu-ibu untukmu
Tidaklah ada satu rentang waktu seorang rasul pun
Melainkan para nabi pasti memberitahukan kaumnya akan berita gembira kedatanganmu
Semua rentang masa membangga-banggakanmu

Orang mulia semakin luhur karenamu
Sosok mulia muncul karena kehadiranmu
Karena kemuliaan kakek-kakekmu
Nasab dengan keluhuran karena keindahannya
Diikuti oleh bintang-bintang besar

Bab III:
Kongklusi Sebagian Kalangan yang Berpendapat Kedua Orang Tua Nabi SAW Selamat Karena Meninggal Dunia di Rentang Masa Tidak Adanya Rasul (*Fatrah*)

Ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya dalam bab pertama menunjukkan, Ibrahim berdoa untuk keturunannya dari anak cucu Ismail agar tetap berada dalam islam, berdoa agar agamanya tetap bertahan hingga diutusnya nabi kita Muhammad SAW, agar keturunannya dijauhkan dari menyembah berhala. Sebelumnya juga telah kami jelaskan, karena ada sebagian di antara keturunan Ibrahim ada yang menyembah berhala, berarti doa tersebut tidak secara khusus ditujukan untuk seluruh keturunan tapi hanya sebagian kecil saja

di antara mereka, dan yang dimaksud adalah ayah, kakek-kakek, ibu dan nenek-nenek Rasulullah SAW karena mereka itulah yang lebih dekat nasab, kerabat dan agamanya seperti yang Allah SWT sampaikan melalui doa Ibrahim,

﴿رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٢٩﴾

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Qur`an) dan Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (**QS. Al-Baqarah: 129**)

Pada bab dua juga kami sebutkan hadits-hadits yang menunjukkan kesucian nasab Rasulullah SAW sejak nabi Adam dari kesyirikan dan perzinaan hingga sampai pada kelahiran

Ibrahim, kemudian dari Ibrahim hingga Abdullah dan Aminah melahirkan Rasulullah SAW. Allah SWT menetapkan mereka semua berada di atas agama-Nya, mereka sama sekali tidak merubah dan mengganti agama Allah SWT karena doa Al-Khalil Ibrahim AS.

Orang-orang seperti itu tidak betul disebut sebagai *ahli fatrah* (berada di rentang waktu tidak adanya seorang rasul), justru agama Ibrahim yang lurus berdasarkan doanya pasti tetap ada di antara keturunannya hingga Rasulullah SAW diutus. Mereka adalah umat yang tunduk dari keturunan Ibrahim dan Ismail. Mereka tidak wajib beriman pada rasul lain di luar keturunan Ismail.

Terkait dengan hukum *ahli fatrah* apakah mereka selamat ataukah terkena siksa, As-Suyuthi menjelaskan, imam-imam kita dari kalangan ahli kalam dan ushul fiqh sepakat, orang yang meninggal dunia sementara ia tidak pernah mendengar dakwah, ia meninggal dunia dalam keadaan selamat. Pendapat ini disandarkan pada alasan tidak adanya siksa sebelum adanya kenabian, sebagai bantahan terhadap pendapat Mu'tazilah dan kalangan lain

yang mengacu pada logika. Berikut dalil-dalil yang menunjukkan *ahli fatrah* selamat;

Allah SWT berfirman,

﴿وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولاً ١٥﴾

"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang rasul." (**QS. Al-Isra`: 15**)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah dalam tafsirnya terkait ayat di atas, "Allah SWT tidak menyiksa seorang pun hingga berita atau penjelasan dari Allah SWT sampai padanya."

Allah SWT berfirman,

﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِيٓ أُمِّهَا رَسُولاً يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَـٰلِمُونَ ٥٩﴾

"Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat

kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman." (**QS. Al-Qashash: 59**)

Allah SWT berfirman,

﴿وَلَوۡ أَنَّآ أَهۡلَكۡنَٰهُم بِعَذَابٖ مِّن قَبۡلِهِۦ لَقَالُواْ رَبَّنَا لَوۡلَآ أَرۡسَلۡتَ إِلَيۡنَا رَسُولٗا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبۡلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخۡزَىٰ ١٣٤﴾

"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al-Qur`an (diturunkan), tentulah mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?" (**QS. Thaha: 134**)

Allah SWT berfirman,

﴿وَلَوۡلَآ أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةُۢ بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡ

فَيَقُولُواْ رَبَّنَا لَوۡلَآ أَرۡسَلۡتَ إِلَيۡنَا رَسُولاً فَنَتَّبِعَ
ءَايَـٰتِكَ وَنَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin." (**QS. Al-Qashash: 47**)

Allah SWT berfirman,

وَمَآ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾ ذِكۡرَىٰ
وَمَا كُنَّا ظَـٰلِمِينَ ﴿٢٠٩﴾

"Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeripun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan; untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zalim." (**QS. Asy-Syu'ara`: 208-209**)

Allah SWT berfirman,

﴿وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾ أَن تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَٰبُ
عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ
لَغَٰفِلِينَ ﴿١٥٦﴾﴾

"Dan Al-Qur`an itu adalah Kitab yang kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (Kami turunkan Al-Qur`an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: 'Bahwa Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca." (**QS. Al-An'am: 155-156**)

Meski para imam ahli kalam dan ushul fiqh sepakat tidak ada siksa bagi kaum yang belum kedatangan nabi, namun ada sekelompok berpendapat, yang dimaksud adalah tidak ada siksaan dunia seperti kehancuran, tanah longsor,

wajah dirubah dan lain sebagainya kecuali setelah diutusnya seorang nabi berdasarkan firman Allah SWT,

﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهۡلِكَ ٱلۡقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبۡعَثَ فِيٓ أُمِّهَا رَسُولاً يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِنَاۚ وَمَا كُنَّا مُهۡلِكِي ٱلۡقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهۡلُهَا ظَٰلِمُونَ ٥٩﴾

"Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman." (**QS. Al-Qashash: 59**)

Yang lain berpendapat, maksudnya tidak ada siksa baik di dunia maupun di akhirat melainkan setelah adanya dakwah nabi karena Allah SWT beralasan tidak menyiksa mereka selain karena mereka ingkar terhadap rasul yang diutus untuk mereka. Orang yang belum kesampaian dakwah, di dunia diperlakukan

seperti laiknya orang muslim. Menanggung kafarat, diyat dan tidak boleh diperangi, hanya saja qisas tidak diberlakukan bagi orang yang membunuhnya.

Beberapa hadits menyebutkan *ahli fatrah* diuji di akhirat, bagi yang taat masuk surga dan yang durhaka masuk neraka.

Seperti riwayat Ahmad dalam *musnad*-nya, Baihaqi dalam *Al-I'tiqad* dan dinyatakan shahih dari Aswad bin Sari', nabi SAW bersabda,

«أَرْبَعَةٌ يَمْتَحِنُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُـــلٌ أَصَـــمٌّ لاَ يَسْمَعُ شَيْئًا وَرَجُلٌ أَحْمَقُ وَرَجُلٌ هَرَمٌ وَرَجُـــلٌ مَاتَ فِيْ فَتْرَةٍ فَأَمَّا الْأَصَمُّ فَيَقُوْلُ رَبِّ لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلاَمُ وَمَا اَسْمَعُ شَيْئًا وَأَمَّا الْأَحْمَقُ فَيَقُـــوْلُ رَبِّ لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلاَمُ وَالصِّبْيَانُ يَحْذِفُوْنِيْ بِالْبَعْرِ وَأَمَّا الْهَرَمُ فَيَقُوْلُ رَبِّ لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلاَمُ وَمَـــا أَعْقِلُ شَيْئًا وَأَمَّا الَّذِيْ مَاتَ فِي الْفَتْرَةِ فَيَقُـــوْلُ

رَبِّ مَا أَتَانِيْ لَكَ رَسُوْلٌ فَيَأْخُــــذُ مَــــوَاثِيْقَهُمْ لِيُطِيْعَنَّهُ فَيَرْسُلُ إِلَيْهِمْ أَنْ أُدْخُلُوا النَّــــارَ فَمَــــنْ دَخَلَهَا كَانَتْ عَلَيْهِ بَرْدًا وَسَلاَمًا وَمَنْ لَمْ يَدْخُلْهَا يَسْحَبُ إِلَيْهَا»

"*(Ada) empat golongan akan diuji pada hari kiamat; orang tuli yang tidak bisa mendengarkan apapun, orang dungu, orang tua renta dan orang yang meninggal dunia dalam rentang waktu (tidak adanya rasul). Orang tuli berkata, 'Ya Rabb, islam datang namun aku tidak bisa mendengar apapun.' Si dungu berkata, 'Ya Rabb, islam datang namun anak-anak kecil melempari aku dengan kotoran.' Orang tua renta berkata, 'Ya Rabb, islam datang namun aku tidak bisa memahami apapun.' Sementara orang yang meninggal dalam rentang waktu (tidak adanya rasul) berkat, 'Ya Rabb, tidak ada rasul-Mu yang datang padaku.' Kemudian mereka disumpah agar taat pada-Nya lalu utusan menghampiri*

mereka (dan menyampaikan), 'Masuklah ke dalam neraka, bagi yang masuk ke sana, neraka menjadi dingin dan menyelamatkan, sementara bagi yang tidak mau memasukinya, ia akan diseret ke sana'."

Riwayat lain menyebut, "*Orang bisu*," dan, "*Yang meninggal dunia saat masih kecil.*"

Namun ada hadits-hadits shahih menyebutkan beberapa nama di antara *ahli fatrah* disiksa karena merubah syariat Allah SWT dan menyebarkan ajaran sesat yang tidak bisa ditolelir seperti Amr bin Luhai dan lainnya.

Yang dimaksud *ahli fatrah* adalah umat-umat yang ada di antara dua masa rasul, rasul sebelumnya tidak diutus untuk mereka, mereka juga tidak berjumpa dengan rasul berikutnya, mereka sama sekali tidak mendengar dakwah seperti orang-orang Arab badui yang tidak mendengar dakwah nabi Isa juga tidak bertemu dengan nabi Muhammad SAW.

Termasuk *ahli fatrah* adalah orang yang kedatangan rasul namun syariatnya punah secara keseluruhan, sementara jika syariatnya tidak

lenyap secara keseluruhan dan meski terjadi perubahan serta kerusakan, kaum yang ada tidak disebut *ahli fatrah*, seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani. Yahudi dan Nasrani bukanlah *ahli fatrah* meski mereka merubah dan mengganti syariat.

Terkait dengan bangsa Arab keturunan Ismail, mereka berada di luar dakwah Isa AS. Sebelumnya telah disebutkan riwayat dari Ibnu Katsir dan lainnya yang menyebutkan bahwa bangsa Arab memeluk agama Ibrahim hingga Amr bin Luhai merubah dan menggantinya, membuat berhala dan mengajarkan banyak sekali kesesatan. Ajaran ini diikuti bangsa Arab sepeninggalnya, meski seperti itu tetap ada sisa-sisa agama Ibrahim berkat doanya,

﴿رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ٣٥﴾

"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (**QS. Ibrahim: 35**)

﴿رَبِّ ٱجۡعَلۡنِی مُقِیمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّیَّتِیۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ۝٤٠﴾

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenanankanlah doaku." (**QS. Ibrahim: 40**)

﴿وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِۦ ۝٢٨﴾

"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (**QS. Az-Zukhruf: 28**)

Juga telah dijelaskan sebelumnya, golongan yang paling berhak atas doa dan agama Ibrahim yang tetap ada itu adalah silsilah mulia nabi Muhammad SAW berdasarkan hadits,

«وَمَا افْتَرَقَ النَّاسُ فِرْقَتَيْنِ إِلاَّ جَعَلَنِي اللهُ فِيْ خَيْرِهَا»

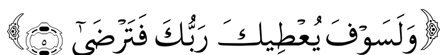
"Tidaklah manusia terpecah menjadi dua golongan melainkan Allah menempatkan aku di golongan yang terbaik." Dan hadits,

«أَنَّ ٱلأَرْضَ مِنْ عَهْدِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمِ إِلَى بِعْثَةِ النَّبِيْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَخْلُو مِنْ نَاسٍ يَعْبُدُوْنَ اللهَ وَيُوَحِّدُوْنَهُ»

"Sungguh bumi ini sejak masa Adam hingga diutusnya nabi saw tidak terlepas dari sekelompok manusia yang menyembah dan mengesakan Allah."

Riwayat di atas merupakan dalil sempurna bagi keselamatan silsilah nabi SAW dari kesyirikan, sebab jika tidak seperti itu tentu tidak benar jika salah satu silsilah nabi SAW disebut sebagai yang terbaik di masanya, sebab orang musyrik sama sekali tidak lebih baik dari seorang muslim. Karena itu tidak diperlukan adanya dugaan –sebagai penguat selamatnya ibu dan ayah nabi SAW dengan alasan sebagai *ahli fatrah*- keduanya taat pada Allah SWT saat diuji

di hari kiamat berdasarkan syafaat nabi SAW dan adanya janji Allah SWT terdahulu untuknya seperti yang disebutkan dalam firman,



"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." (**QS. Adh-Dhuha: 5**)

Jika ada salah satu keluarga yang masuk neraka tentu nabi SAW belum puas. Semua dugaan terkait dengan kedua orang tua nabi SAW tersebut didasarkan pada alasan karena keduanya tidak memeluk agama kebenaran. Anda sendiri sudah tahu, setiap silsilah nabi SAW adalah orang terbaik di masanya. Adanya nabi SAW memberi syafaat agar derajat kedua orang tuanya lebih tinggi tidaklah masalah, sebab hal tersebut tentu membuat nabi saw puas.

Terkait dengan keluarga nabi SAW yang mendapatkan syafaat, banyak sekali hadits menjelaskan hal itu yang saling menguatkan satu sama lain karena hadits dhaif menjadi kuat karena banyaknya sanad.

Seperti riwayat Thabrani dari Ummu Hani‘, nabi SAW bersabda,

«مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَزْعُمُوْنَ أَنَّ شَفَاعَتِيْ لاَ تَنَالُ أَهْلَ بَيْتِيْ, وَأَنَّ شَفَاعَتِيْ تَنَالُ حَاءَ وَحَكَمَ»

"*Ada apa diriwayatkan kaum-kaum yang mengira syafaatku tidak didapatkan ahlul baitku, syafaatku mencakup Ha dan Hakam.*" Ha dan Hakam adalah dua kabilah berwatak kasar dari Yaman.

Mengingat asal usul keturunan nabi SAW dari keturunan Ismail tetap memeluk agama yang lurus berkat doa Ibrahim, seperti itu juga dengan sekelompok orang di masa Jahiliyah juga tetap ada yang memeluk agama Ibrahim dan meninggalkan kesyirikan, seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Zaid bin Amr bin Nufail, Ubaidullah bin Jahys, Utsman bin Huwairits, Waraqah bin Naufal, Rabab bin Barra‘, As'ad Abu Karab Al-Himyari, Qis bin Sa'idah Al-Ayadi dan Abu Qais bin Sharmah seperti yang dijelaskan Ibnu Jauzi di *At-Talqih*.

Terdapat beberapa hadits yang menyebutkan Zaid, Waraqah dan Qis menyendiri untuk beribadah, seperti itu juga Amr bin Abasah As-Sulami seperti disebutkan dalam riwayat Abu Nu'aim dalam *Al-Hulyah*, ia berkata, "Aku membenci berhala-berhala kaumku di masa jahiliyah, menurutku itu semua batil, mereka menyembah batu."

Baihaqi dan Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Ad-Dala'il* bahwa Umair bin Habib Al-Juhani meninggalkan kesyirikan di masa jahiliyah, shalat untuk Allah SWT dan terus menjalani hidup hingga berjumpa dengan islam.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, kesyirikan tidak menimpa seluruh keturunan Ibrahim sepeninggalnya hingga nabi SAW diutus. Syariat Ismail tidak lenyap dan masih ada sisa-sisanya sesuai dengan agama Ibrahim.

Sebagian besar bangsa Arab mengaku berafiliasi kepada Ibrahim, padahal banyak sekali kerusakan yang terjadi akibat ajaran yang diciptakan Amr bin Luhai dalam agama Ibrahim, seperti menyembah berhala, membuat fitnah dalam agama dan kebodohan merajalela. Karena

itu mereka laik disebut orang-orang jahiliyah karena kebodohan mendominasi sebagian besar khalayak dan di masa itu tidak ada sosok yang menyampaikan dakwah serta melarang kemungkaran.

Karena itu bangsa Arab dalam rentang waktu antara Isa dan Muhammad SAW dari sisi apakah selamat atau tidak terbagi dalam beberapa tingkat di bawah ini;

Pertama; ada yang tetap menjalankan syariat Ibrahim, mengesakan Allah SWT dan tidak menyembah berhala seperti ayah dan kakek-kakek nabi SAW, Qais bin Saidah dan lainnya. Golongan ini beriman dan selamat.

Kedua; ada yang masuk ke dalam syariat kebenaran yang masih ada, seperti bangsa Arab yang menjadi Yahudi dan Nasrani. Hukum golongan ini sama seperti orang yang beragama selama islam yang menghapus semua agama belum datang, setelah islam datang dan tetap tidak beriman akan mendapat siksa.

Ketiga; kalangan Arab yang tidak kesampaian dakwah seorang nabi pun, seperti

orang-orang badui yang tidak kesampaian dakwah Isa. Mereka adalah *ahli fatrah*.

Keempat; mereka yang berada di masa jahiliyah kala kebodohan memenuhi bumi dan syariat-syariat keluarga Ya'qub lenyap, tidak kesampaian dakwah kecuali hanya sebagian kecil orang saja di antara ahli kitab yang berpencar di berbagai belahan bumi, Syam dan di kawasan lain, tidak kembali ke kampung halaman, tidak memiliki usia panjang yang memungkinkan untuk mengecek dan meniti dakwah. Golongan ini juga termasuk *ahli fatrah* dengan catatan tidak menyekutukan Allah SWT.

Kelima; ada yang menyekutukan Allah SWT, tidak memeluk syariat apapun juga tidak menciptakan syariat sendiri, usia dihabiskan dalam kelalaian dari semua itu. Golongan semacam ini juga termasuk *ahli fatrah*. Di masa jahiliyah terdapat golongan seperti ini.

Keenam; ada juga yang merubah, mengganti syariat, menyekutukan Allah SWT, tidak beriman, membuat aturan sendiri, memberlakukan halal dan haram sesuai keinginan. Inilah kelompok bangsa Arab

kebanyakan, mereka mengikuti Amr bin Luhai orang pertama yang mengajari bagi bangsa Arab menyembah berhala, menambah bacaan talbiyah, yang lain juga menambahkan ajaran sesat sepeninggal Amr bin Luhai, seperti menyembah jin, malaikat, mengubur hidup-hidup anak perempuan, membuat tempat-tempat peribadatan dan menunjuk juru kunci untuk menyaingi Ka'bah seperti Lata, Uzza dan Manat. Golongan seperti ini laik disiksa karena kekafiran yang tidak bisa ditolelir.

Ketujuh; ada yang kesampaian dakwah salah seorang nabi namun tetap bertahan di atas kekafiran. Golongan ini jelas berada di neraka, tidak perlu diperdebatkan.

Bab IV:
Kongklusi Sebagian Kalangan Bahwa Kedua Orang Tua Nabi SAW Selamat Berdasarkan Riwayat Keduanya Dihidupkan Kembali dan Beriman

Sebagian besar hafidz, ahli hadits dan lainnya seperti Ibnu Syahin, Al-Hafidz Abu Bakar Khatib Al-Baghdadi, As-Suhaili, Al-Qurthubi, Muhib Ath-Thabari, Nashiruddin Al-Munayyir dan lainnya berpendapat, Allah SWT menghidupkan kedua orang tua nabi SAW kemudian beriman padanya. Pendapat ini didasarkan pada hadits dhaif dengan sanad sampai pada Aisyah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW menunaikan haji wada’ bersama kami, saat melintasi Uqbah Hajun beliau menangis sedih, beliau pergi lama sekali setelah itu berdoa dengan senang dan tersenyum, aku tanyakan hal itu, beliau menjawab,

«ذَهَبْتُ لِقَبْرِ أُمِّيْ فَسَأَلْتُ اللهَ أَنْ يُحْيِيْهَا فَأَحْيَاهَا فَآمَنَتْ بِيْ وَرَدَهَا إِلَيْهِ»

'Aku pergi ke makam ibuku, aku meminta kepada Allah untuk menghidupkannya lalu Allah menghidupkannya dan beriman kepadaku kemudian Allah mengembalikan ibuku ke makam lagi'."

Hadits ini dhaif berdasarkan kesepakatan para ahli hadits dan tidak perlu dijadikan hujah karena memang ayah dan ibu nabi SAW muslim berdasarkan penjelasan Al-Qur'an dan sunnah, karena keduanya dan juga kakek nenek nabi SAW memeluk agama kakek mereka Ibrahim seperti yang telah dijelaskan dalam dua bab sebelumnya. Jika pun benar kedua orang tua nabi SAW dihidupkan dan beriman, hal tersebut harus diartikan sebagai pembaruan iman di hadapan nabi SAW sekaligus sebagai janji setia karena tidak ada riwayat yang menyebut bahwa kedua orang tua nabi SAW musyrik.

Tanggapan untuk hadits-hadits yang mengisyaratkan kedua orang tua nabi SAW bukan muslim akan dibahas dalam pasal khusus selanjutnya.

Tanggapan Atas Pendapat Kedua Orang Tua Nabi SAW Tidak Selamat

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam *tarikh*-nya, salah seorang ahli kitab Syam dipercaya memegang salah satu jabatan Bani Umaiyah, ia menunjuk seseorang untuk mengurus kawasan Mananiah, hal itu terdengar oleh Umar bin Abdul Aziz, Umar bertanya, "Apa yang membuatmu menunjuk seseorang untuk mengurus salah satu kawasan milik kaum muslimin di Mananiah?" Ia menjawab, "Semoga Allah memperbaiki Amirul Mukminin dan juga saya, *toh* ayah nabi SAW orang musyrik." Umar pun berkata, "Ah," setelah itu diam lalu mengangkat kepala dan berkata, "Akankah aku potong lidah, tangan, kaki dan aku tebas lehernya?" Umar bin Abdul Aziz melanjutkan, "Jangan menjabat apapun untukku selama hidupmu."

Saat ini tidak sedikit celaan dan hinaan dialamatkan kepada kedua orang tua Al-Musthafa SAW, seolah-olah hal tersebut menjadi salah satu rukun islam, tanpa itu islam tidak sempurna, mereka berulang kali menyatakan tentang ayah nabi Muhammad SAW yang disebut dalam riwayat Muslim dari Anas, ada seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, ayah saya di mana?' Rasulullah SAW menjawab, 'Di neraka.' Saat orang itu pergi Rasulullah SAW memanggil kemudian bersabda,

«إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ»

'Sungguh ayahku dan ayahmu berada di neraka'."

As-Suyuthi menjelaskan, redaksi hadits "*Sungguh ayahku dan ayahmu berada di neraka,"* tidak disepakati oleh para perawi. Matan tersebut hanya disebut oleh Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas. Inilah sanad hadits riwayat Muslim.

Berbeda dengan matan Ma'mar dari Tsabit yang tidak menyebut "*Sungguh ayahku dan ayahmu berada di neraka,*" hanya saja Rasulullah SAW bersabda pada si penanya, "Jika kau melintasi makam orang kafir, sampaikan kabar gembira neraka padanya." Redaksi hadits ini sama sekali tidak menunjukkan nasib ayah beliau SAW meski disebut dalam riwayat Ma'mar dari Hammad, hanya saja hafalan Hammad diperdebatkan di samping dalam hadits-haditsnya juga terdapat banyak keganjilan. Sebagian ahli hadits menyatakan, Rabibah menyelipkan banyak hal dalam kitab-kitab hadits milik Hammad sementara Hammad sendiri tidak hafal, hadits-hadits yang banyak diberi sisipan tersebut disampaikan dan salah, karena itu Bukhari sama sekali tidak meriwayatkan haditsnya, seperti itu juga Muslim dalam masalah-masalah pokok selain yang diriwayatkan Hammad dari Tsabit.

Hakim menjelaskan dalam *Al-Madkhal*, Muslim tidak meriwayatkan hadits Hammad tentang masalah-masalah pokok agama selain yang diriwayatkan Hammad dari Tsabit, meski

demikian Muslim masih menyebutkan hadits-hadits penguat lain. Terkait Ma'mar, sisi hafalannya tidak diperdebatkan dan tidak ada haditsnya yang dianggap mungkar. Bukhari dan Muslim sepakat meriwayatkan haditsnya, dengan demikian matan hadits riwayat Ma'mar lebih kuat.

Selanjutnya kami menemukan hadits serupa dari Sa'ad bin Abi Waqqash seperti riwayat Ma'mar dari Tsabit dari Anas; Bazzar, Thabrani dan Baihaqi meriwayatkan dari sanad Ibrahim bin Sa'ad Az-Zuhri dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya bahwa seorang badui bertanya kepada Rasulullah SAW, "Ayah saya di mana?' Rasulullah SAW menjawab, '*Di neraka*.' Si badui bertanya, 'Lantas ayahmu di mana?' Rasulullah SAW menjawab,

«حَيْثُمَا مَرَرْتَ بِقَبْرِ كَافِرٍ فَبَشِّرْهُ بِالنَّارِ»

'*Saat kau melintasi makam orang kafir, sampaikan kabar gembira neraka kepadanya*'."

Sanad hadits ini sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim. Karena itu matan hadits ini harus dijadikan pedoman dan lebih diprioritaskan dari yang lain.

Thabrani dan Baihaqi memberi tambahan di akhir hadits, "Si badui kemudian masuk islam setelah itu kemudian berkata, 'Rasulullah SAW memerintahkan suatu hal berat padaku; tidaklah aku melintasi makam orang kafir melainkan aku sampaikan berita gembira neraka kepadanya'."

Ibnu Majah meriwayatkan dari sanad Ibrahim bin Sa'ad dari ayahnya, ia berkata, "Seorang badui mendatangi nabi SAW kemudian bertanya, 'Wahai Rasulullah, dulu ayah saya menyambung tali kekerabatan, lalu di mana ia berada?' Rasulullah SAW menjawab, '*Di neraka*.' Sepertinya si badui sangat sedih karena hal itu kemudian ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, di mana ayahmu?' Rasulullah SAW menjawab,

«حَيْثُمَا مَرَرْتَ بِقَبْرِ مُشْرِكٍ فَبَشِّرْهُ بِالنَّارِ»

'*Ketika kau melintasi makam orang musyrik, sampaikan berita gembira neraka kepadanya*'."

Tambahan dalam riwayat di atas menjelaskan kata-kata yang disebutkan nabi SAW bersifat umum, selanjutnya si badui setelah masuk islam menilai kata-kata tersebut sebagai perintah yang harus dilakukan.

Andai jawaban nabi SAW seperti jawaban yang pertama tentu tidak ada perintah sama sekali untuk si badui. Dengan demikian bisa diketahui redaksi hadits tersebut berasal dari kekeliruan perawi yang meriwayatkan secara makna berdasarkan pemahamannya.

Dalam kitab shahihan disebutkan banyak sekali riwayat dengan matan seperti itu (keliru karena kesalahan perawi). Hanya saja ada hadits lain yang lebih kuat seperti hadits Muslim dari Anas yang menafikan bacaan basmalah. Imam Syafi'i menjelaskan masalah ini, riwayat kuat dari sanad lain menafikan makmum mendengar bacaan basmalah, kemudian perawi menafikan bacaan basmalah kemudian diriwayatkan secara makna berdasarkan pemahamannya tapi salah.

Selanjutnya, jika pun para perawi sepakat menyebut matan pertama (jawaban nabi SAW, "*Sungguh ayahku dan ayahmu berada di*

neraka"), tentu berseberangan dengan dalil-dalil Al-Qur`an dan sunnah yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika ada hadits shahih berseberangan dengan dalil-dalil lain yang lebih kuat, hadits tersebut wajib ditakwilkan dan yang lebih didahulukan adalah dalil-dalil lain yang lebih kuat seperti yang dijelaskan dalam ushul fiqh.

Selanjutnya As-Suyuthi menjelaskan, Hakim meriwayatkan dalam *Al-Mustadrak* dan dinyatakan shahih dari Laqith bin Amir, ia bepergian sebagai utusan untuk menemui Rasulullah SAW, saat itu Rasulullah SAW tengah menyampaikan khutbah di hadapan khalayak – perawi menyebut hadits selanjutnya hingga sampai pada bagian- kemudian aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada di antara kita yang meninggal dalam kejahiliyaan memiliki suatu kebaikan?' kemudian ada salah satu tokoh kaum Quraisy menyahut, 'Ayahmu si munafik itu berada di neraka.' Kata-kata terkait ayahku yang disampaikan di hadapan banyak orang itu sepertinya membuat kulit dan dagingku memanas, selanjutnya aku pun bertanya, 'Ayah

anda wahai Rasulullah?' aku pun berfikir ada pertanyaan lain yang lebih bagus, 'Keluarga anda wahai Rasulullah?' Rasulullah SAW menjawab,

«مَا أَتَيْتَ عَلَيْهِ مِنْ قَبْرِ قُرَشِيْ أَوْ عَامِرِيْ مُشْرِكٍ فَقُلْ أَرْسَلَنِيْ إِلَيْكَ مُحَمَّدٌ فَأَبْشِرُ بِمَا يَسُؤُوْكَ»

'*Saat kau melintasi makam orang Quraisy atau orang Amiri, katakan, 'Muhammad mengutusku kepadamu untuk menyampaikan berita buruk padamu'*."

As-Suyuthi menjelaskan, riwayat ini lebih jelas dari riwayat-riwayat sebelumnya.

Mungkin sekelompok ahli hadits menakwilkan riwayat, "*Ayahku dan ayahmu di neraka,*" bahwa yang dimaksud adalah paman nabi SAW Abu Thalib karena kaum Quraisy lazim menggunakan kata ayah namun yang dimaksud paman seperti kata-kata berikut, "Katakan pada anakmu untuk menarik kembali celaan yang ia tujukan pada ayah-ayah kami."

Kalangan yang mencela ayah nabi SAW juga berulang kali menyebut riwayat Muslim dan

Abu Dawud tentang ibu beliau SAW dari Abu Hurairah RA, nabi SAW meminta izin untuk memohonkan ampunan ibunya tapi tidak diizinkan.

Diriwayatkan dari Aisyah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW menunaikan haji wada’ bersama kami, saat melintasi Uqbah Hajun beliau menangis sedih, beliau pergi lama sekali setelah itu berdoa dengan senang dan tersenyum, aku tanyakan hal itu, beliau menjawab,

«ذَهَبْتُ لِقَبْرِ أُمِّيْ فَسَأَلْتُ اللهَ أَنْ يُحْيِيْهَا فَآمَنَتْ بِيْ وَرَدَّهَا إِلَيْهِ»

‘*Aku pergi ke makam ibuku, aku meminta kepada Allah untuk menghidupkannya lalu Allah menghidupkannya dan beriman kepadaku kemudian Allah mengembalikan ibuku ke makam lagi*’.”

Tanggapan kami, seperti dijelaskan sebelumnya tidak perlu berpedoman pada hadits Aisyah tentang keyakinan kedua orang tua nabi SAW, karena berdasarkan dalil Al-Qur‘an dan

sunnah kedua orang tua nabi SAW muslim seperti yang telah disebutkan dalam dua bab sebelumnya. Adanya kami menyebutkan hadits tersebut dalam kesempatan ini adalah untuk menjelaskan bahwa ziarah kubur dan permintaan izin untuk meminta ampunan bagi ibu yang dilakukan Rasulullah SAW terjadi saat haji wada'.

Sekarang kita kembali ke hadits Muslim tentang tidak adanya izin untuk memohonkan ampunan bagi ibu nabi SAW; seperti yang diketahui permohonan ampun tidak hanya ditujukan untuk orang musyrik dan kafir saja, tapi juga mencakup orang mukmin ataupun kafir, orang taat ataupun durhaka, wali ataupun nabi seperti yang Allah SWT sampaikan,

﴿وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ﴾

"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan." (**QS. Muhammad: 19**)

﴿وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ۝٣﴾

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya.

Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (**QS. An-Nashr: 3**)

Juga sudah maklum adanya bahwa permohonan ampun untuk orang-orang musyrik dan berdiri di atas makam orang musyrik berlaku sebelum haji wada' di mana saat itu izin untuk memohonkan ampunan masih boleh seperti yang Allah SWT sampaikan,

﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسۡتَغۡفِرُواْ لِلۡمُشۡرِكِينَ وَلَوۡ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرۡبَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ١١٣﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam." (**QS. At-Taubah: 113**)